

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam suku, budaya dan bahasa dengan masyarakatnya yang multilingual serta multikultural. Dengan keberagaman yang ada di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang resmi dan bahasa persatuan bangsa sebagaimana telah ditetapkan pada UUD 1946 pasal 36 “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Bahasa juga merupakan suatu alat interaksi yang memiliki lambang bunyi arbiter sesuai dengan yang dikatakan oleh Chaer (1994) bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial dalam melakukan kerja sama, berkomunikasi, dan identifikasi diri. Bahasa juga merupakan suatu alat perantara yang tidak bisa lepas dari manusia saat melakukan suatu interaksi baik secara individu maupun kelompok. Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan jika kegiatan manusia tidak disertai dengan bahasa akan rumit untuk mengetahui apa yang akan disampaikan.

Untuk terjadinya suatu komunikasi yang efektif, faktor linguistik saja tidak cukup. Adanya faktor situasi, pembicara, pendengar juga berpengaruh. Pada Bahasa Indonesia, ada tiga jenis pengajaran bahasa yang perlu diperhatikan (Kamaruddin, 1989). Bahasa ibu adalah bahasa daerah, bahasa pertama yang dikenal manusia sejak lahir, dan merupakan bahasa yang digunakan dalam

keluarga tempat tinggal anak. Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, dan karena merupakan bahasa persatuan, maka diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan dalam komunikasi resmi. Pengajaran bahasa asing merupakan bahasa ketiga, dan untuk bersaing di pasar global, pendidikan bahasa asing saat ini sedang gencar dikembangkan di Indonesia.

Dengan banyaknya ragam dan suku yang ada di Indonesia tak jarang masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa, hal ini dikarenakan kontak kebahasaan antar suku yang ada di masing-masing daerahnya atau juga karena adanya pendatang yang memiliki suku lainnya. Atau keadaan ini biasa didapatkan pada perdesaan yang memiliki perbatasan, dimana pada satu desa memiliki suku yang berbedan dan bahasa yang berbeda pula. Bahasa daerah atau dialek merupakan suatu bahasa yang digunakan pada lingkup yang lebih kecil atau suatu wilayah negara dengan regional yang relatif kecil dibandingkan negara itu sendiri.

Karena kekayaan masyarakatlah yang menjelma menjadi citra dan kearifan lokal suatu masyarakat, maka bahasa daerah itu sendiri merupakan aset yang berharga bagi suatu bangsa. Apalagi ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya, yang dapat menciri khaskan suatu kelompok atau daerah. Akibatnya, dimungkinkan untuk menafsirkan bahasa daerah sebagai cerminan tutur masyarakat.

Kabupaten Batubara merupakan satu diantara sejumlah daerah yang hingga kini tetap melestarikan penggunaan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari. Kecamatan Datuk Limapuluh merupakan salah satu bagian dari

kecamatan ini. Kecamatan Datuk Limapuluh sendiri merupakan daerah yang dominan dihuni oleh Melayu, Jawa, Minangkabau, dan sebagian suku Batak. Datuk Limapuluh sendiri memiliki 10 desa di dalamnya yaitu, Air Hitam, Cahaya Pardomuan, Empat Negeri, Kuala Gunung, Lubuk Besar, Lubuk Hulu, Perkebunan Tanah Hitam Ulu, Pulau Sejuk, Simpang Dolok, dan Sumber Rejo.

Dalam konteks kota atau daerah, bahasa daerah adalah lambang atau bunyi yang bermakna dan artikulatif yang berfungsi sebagai bahasa penghubung antar daerah dalam wilayah NKRI. Tidak jarang anak-anak di desa masih belum bisa menggunakan bahasa formal karena lingkungannya masih menggunakan bahasa daerah karena sudah menjadi kelaziman bagi orang tua untuk mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya demi melestarikan budaya daerahnya masing-masing.

Sama halnya dengan Kecamatan Datuk Limapuluh daerah pesisir rata-rata masyarakatnya menggunakan bahasa melayu namun dengan perkembangan zaman banyak pendatang dari suku lain yang masuk seperti Jawa, Mandailing atau suku Batak lainnya. Karena hal ini pula kontak bahasa terjadi, seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau lebih karen keadaan lingkungannya. Namun kelayalitan pada bahasa harus teap terjaga agar tidak terjadi penyimpangan pada bahasa dan menjadi pergeseran pada bahasa. Contoh terjadinya percampuran bahasa Jawa dengan Melayu itu sendiri berdasarkan observasi, dapat dilihat sebagai berikut :

A: Atek nandi?

A: *Mau kemana?*

B: Oh, *Ondak tuku* boras di kodai depan.

B: *Oh, mau beli bersas di kedai depan.*

Dari contoh di atas terlihat bahwa penutur menggunakan pencampuran dua bahasa yang menyebabkan kesalahan atau biasa disebut dengan interferensi. Penyebab hal ini terjadi yakni keberadaan 2 bahasa yakni bahasa Jawa dan Melayu Batubara. Kata *ondak* merupakan bahasa Melayu Batubara yang artinya “hendak atau akan”. Sedangkan *tuku* merupakan bahasa Jawa yang berarti “Beli”.

Interferensi sendiri diartikan sebagai perubahan suatu sistem dalam bahasa yang diakibatkan dari penutur bilingual sehubungan dengan adanya persentuhan suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Nababan (1984) menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pada ruang lingkup yang ada dapat menimbulkan saling pengaruh antar bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur berpengaruh besar pada pemerolehan bahasa berikutnya, biasanya bahasa yang paling dikuasai adalah bahasa ibu. Interferensi sendiri mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa yang lain.

Dengan demikian, justifikasi yang mengarahkan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan faktor penghambat yang terjadi dalam bahasa Melayu Batubara karena berbaur dengan bahasa Jawa yang juga menyebabkan kekurangan kreativitas bahasa pertama dari masing-masing bahasa tersebut. Serta mengetahui apa alasan dari masyarakat setempat atau penutur sendiri sehingga terjadinya interferensi dan menyebabkan penyimpangan dalam suatu bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Potensi masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan konteks sebelumnya adalah:

1. Tidak terdeskripsikan secara jelas bentuk dan jenis interferensi fonologis dan leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu Batu Bara.
2. Faktor migrasi mengakibatkan tidak dapat dihindarinya kontak bahasa sehingga
3. Menormalisasikannya mencampurkan dua bahasa sebagai rasa menghargai lawan bicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu Batubara pada masyarakat desa Pulau Sejuk-Simpang Dolok, Kecamatan Datuk Limapuluh, Kabupaten Batubara, kajian: sosiolinguistik, dengan menggunakan kajian sosolinguistik dan mengambil dua bentuk dari interferensi yang sering terjadi yaitu interferensi leksikal dan interferensi fonologi. Serta terdapat alasan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu Batubara pada masyarakat Pulau Sejuk-Simpang Dolok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas batasan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa jawa ke dalam bahasa melayu batubara pada masyarakat desa pulau sejuk-simpang dolok, kecamatan datuk limapuluh, kabupaten batubara, kajian: sosiolinguistik.
2. Apa sajakah jenis interferensi bahasa jawa ke dalam bahasa melayu batubara pada masyarakat pulau sejuk-simpang dolok, kecamatan datuk limapuluh, kabupaten batubara kajian: sosiolinguistik

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis interferensi bahasa jawa ke dalam bahasa melayu batubara pada masyarakat desa pulau sejuk-simpang dolok, kecamatan datuk limapuluh, kabupaten batubara, kajian: sosiolinguistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, terkhusus mengenai interferensi bahasa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, harapannya hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi pembaruan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait bahasa, sehingga semakin meningkatkan pemahaman akan interferensi.

2. Bagi masyarakat sasaran, penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran para remaja untuk mempertahankan bahasa Melayu Batu Bara dalam kesehariannya dan mengurangi terjadinya interferensi.
3. Bagi peneliti, harapannya dapat menjadi tambahan pemahaman serta acuan untuk penelitian-penelitian lainnya terkait bahasa, khususnya tentang interferensi bahasa.